

Pancaragam As An Alternative Of Cultural Music Culture In Pauah And Kuranji Padang Regions

Hafif. HR¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: hafif74hr@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-05-12

Review: 2020-05-22

Review: 2020-05-22

Review: 2020-05-29

Review: 2020-06-06

Review: 2020-06-30

Accepted: 2020-07-09

Published: 2020-07-10

KEYWORDS

Celebratory Music; *Pancaragam*;
Alternative Culture

CORRESPONDENCE

Phone: 082170886974

E-mail: hafif74hr@gmail.com

A B S T R A C T

Celebratory music has become a tradition in society. Almost all regions in Nusantara have a form and kind of music that used as a procession, whether in a wedding or other cultural ceremony. In Minangkabau, celebratory music as a tradition is taking a kind of music named *Talempong Pacik*, using talempong, sarunai, pupuik batang padi, gendang sarunani, and gendang tambua. In Pauah and Kuranji, celebratory music is also has a function as entertainment music that develops in the society called *Pancaragam*. The presence of this music is background by military ceremony music and then developed into entertainment music as well as being used as a procession music using conventional brass instruments such as trumpets, saxophone, and trombone also percussion instruments such as cymbal, snare drum, and bass drum. The presence of *Pancaragam* music in Pauah and Kuranji has give manifest function or real function, objective consequences that gave contribution in adjustment or adaptation of the system that desired and realized by the participants of the system. The existence of *Pancaragam* as an alternative for society is used in ceremony and serves as entertainment in wedding ceremony. Until now, *Pancaragam* is still used by the society in Pauah and Kuranji as an alternative ceremony music culture and also as an entertainment in wedding ceremony.

Keywords: Celebratory Music; *Pancaragam*; Alternative Culture

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan budaya dalam kehidupan manusia sering terjadi dan menarik untuk dikaji dan diteliti, perubahan perilaku dan karakteristik sosial dalam kebudayaan manusia merupakan sebuah gejala terhadap perubahan struktur sosial dalam tatanan suatu masyarakat, hal ini merupakan gejala umum terjadi sepanjang peradaban

manusia dalam setiap masyarakatnya, perubahan tersebut karna sifat dan hakekat dasar manusia selalu ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Sehingga mengalami pergeseran konsep dalam bentuk yang berbeda-beda. Persentuhan budaya di luar dari kebudayaan masyarakat itu sendiri merupakan salah satu bentuk yang mempengaruhi budaya itu sendiri, pembauran

budaya tersebut memberi pengaruh terhadap identitas, bentuk produksi budaya yang menampung aspirasi masyarakat pendukungnya sehingga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zamannya.

Identitas kebudayaan pada masyarakat yang selalu hadir dalam aktifitas kehidupan manusia itu sendiri salah satunya musik, sebagai bentuk aktifitas yang selalu hidup berdampingan dengan kehidupan manusia, musik sebagai budaya manusia erat kaitannya dengan aspek perilaku, karakteristik, kebiasaan, lingkungan masyarakat dan aspek lainnya. Konsekuensi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dimunculkan untuk mempengaruhi keberadaan dan pertumbuhan kebudayaan tersebut, sehingga berkembang menjadi suatu identitas pada masyarakat pendukungnya.. Keberagaman karakteristik karya musik dan jenis alat musik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, memiliki peran dan fungsi yang tidak sama, Peranan dan fungsi musik dalam sosial kehidupan manusia cukup besar dalam berbagai bidang kehidupannya, di antaranya sebagai media hiburan, komunikasi, pendidikan, perdagangan, kemiliteran, dan keagamaan.

Berbagai peran dan fungsi musik dalam kehidupan manusia dibahas dalam tulisan ini tentang fungsi musik sebagai sarana hiburan dan sarana upacara. Sebagai sarana hiburan untuk melepas rasa lelah dan menghilangkan kejenuhan terhadap kesibukan manusia dalam menjalankan kegiatan serta aktifitasnya, membutuhkan penyegaran dengan media

salahsatunya musik yang dijadikan sebagai sarana untuk menghibur. Musik berperan sebagai pembawa psikologi kegembiraan terhadap pendengarnya melalui syair, melodi dan iringannya. Musik sebagai sarana upacara cukup beragam di nusantara dan sangat erat kaitannya dengan upacara perkawinan, kelahiran, kematian serta upacara kenegaraan dan keagamaan. Salahsatu dari keberagaman musik sebagai sarana upacara seperti bentuk kebudayaan seni musik *arak-arakan*, hampir pada setiap daerah dan kebudayaan memiliki bentuk dan jenis musik *arak-arakan*, baik yang tradisional maupun konvensional.

Tradisi musik *arak-arakan* Minangkabau biasanya dilakukan dengan musik tradisi *talempong pacik* terdiri dari instrumen musik tradisi Minangkabau seperti *talempong*, *gandang sarunai*, *bansi*, *pupuik sarunai*, *pupuik batang padi* bahkan dikombinasikan dengan *gandang tambua*. Musik *arak-arakan* ini sudah menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai suatu bentuk budaya musik *arak-arakan* yang sudah berlangsung secara turuntemurun baik di daerah darek maupun daerah rantau pesisiran Minangkabau. Dalam perkembangannya musik *arak-arakan* ini mengalami kontaminasi dengan bentuk budaya lain, pengaruh budaya global menyajikan sebuah realita perubahan terhadap aspek kehidupan masyarakat yang ingin mengganti selera seninya. Hal ini dapat kita lihat perkembangan musik *arak-arakan* yang ada di daerah Padang khususnya daerah Pauah dan Kuranji, dalam prosesi perkawinan,

masyarakat tersebut menggunakan musik *arak-arakan* yang dinamakan *Pancaragam*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas Seni Pancaragam

Seni musik *Pancaragam* merupakan pembauran budaya menghasilkan suatu budaya baru dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Kesenian *Pancaragam* suatu seni musik keberadaannya dilatarbelakangi oleh korp musik militer yang ada di Komando Resort Militer (KOREM) kota Padang yang digunakan dalam upacara seremonial kemiliteran. Para musisi korpsik militer ditempatkan pada satu asrama di daerah kota Padang Provinsi Sumatera Barat, rutinitas dan kebiasaan di antara para musisi korp musik militer berdomisili di asrama tersebut berkumpul sambil memainkan alat musik yang mereka kuasai dengan menyanyikan berbagai melodi lagu (selain lagu-lagu yang mereka pelajari dalam korp musik). Di antara musisi yang meliki kepekaan musik yang cukup baik memiankan melodi lagu secara spontan dan bervariasi, melodi yang dibunyikan dimainkan secara paralel (*unison*) hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan permainan yang sempurna. Kebiasaan tersebut difungsikan sebagai musik hiburan (*profan*) di kompleks asrama tersebut, rutinitas hiburan di kompleks asrama berkembang menjadi suatu bentuk komunitas musik dan difungsikan sebagai musik *arak-arakan* dalam prosesi adat perkawinan dan sebagai musik hiburan semenjak tahun 80-an hingga saat ini.

Penamaan *Pancaragam* berasal dari kata *panca* dan *ragam* yang memiliki makna *panca* berarti lima dan *ragam* berarti macam atau jenis, *Pancaragam* berarti lima macam, adapun lima macam tersebut diambil dari instrumen yang digunakan terdiri dari lima instrumen di antaranya trompet, saxophone, trombone, basdrumd dan snardrumd. Sejalan dengan perkembangannya terdapat penambahan beberapa instrumen seperti cymbal, trombone klep atau flugel horn dan klarinet. Berbagai bentuk seni musik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat salah satunya di Negara Malaysia korp musik untuk militer dinamakan dengan *Pancaragam*, kemiripan penamaan ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dan dikomparasikan, apakah ada keterkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian ke depannya. Sampai saat ini fungsi musik *Pancaragam* sebagai musik *arak-arakan* tidak hanya pada prosesi *arak-arakan* perkawinan namun berkembang sebagai musik *arak-arakan* sunatan atau khitanan, turun mandi, dan khatam al-quran¹.

Instrument Musik Pancaragam dan Pemainnya

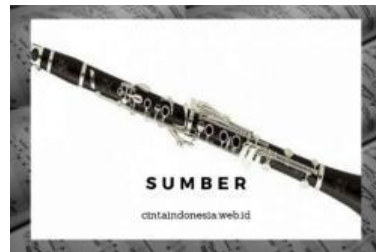
Perkembangan musik *Pancaragam* membuka ruang alternatif terhadap musik *arak-arakan* di Ranah Minang, baik sebagai prosesi *arak-arakan* dalam seremonial adat perkawinan maupun dalam bentuk kegiatan lainnya. Pelaksanaan

¹ Wawancara dengan Pelaku seni Pancaragam : Efrizon
30/04/2020

arak-arakan seni musik *pancaragam* memiliki berbagai instrumen musik yang bersifat akustik memiliki bunyi yang kuat tanpa menggunakan bantuan elektrik dalam memainkannya baik saat arak-arakan maupun saat digunakan sebagai hiburan. Adapun instrumennya seperti tiup dan perkusi yang tergolong pada instrumen musik konvensional, sebagaimana latarbelakang penamaan *pancaragam* yang diambil dari penggunaan instrumen *panca* berarti lima *ragam* berarti jenis sehingga penamaannya memiliki makna penggunaan lima jenis instrumen musik, di antaranya instrumen tiup seperti Trompet, Saxophone dan Trombone, sedangkan instrumen perkusi seperti Snardrum dan Basdrumd. Untuk memainkan instrument khususnya tiup brass membutuhkan proses yang cukup panjang dan rutinitas latihan dalam penguasaannya, karna berkaitan dengan pembentukan anatomi bibir (*ambecuere*) dan membutuhkan kemampuan fisik yang memadai. Pada perkembangan musik *pancaragam* terdapat penambahan dalam penggunaan instrumen tiup seperti; clarinet, trombone klep, dan penambahan cymbal pada intrumen perkusi, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :



Saxophone, Trombone Slide dan Trompet





Trombone klep/flugel Horn
Clarinet cymbal



Snardrumd, Bass Drumd

(Koleksi Foto : Cintaindonesia.web.id, 2014)

Para pelaku atau musisi *Pancaragam* awalnya hanya dimainkan oleh anggota korp musik militer yang berdomisili di asrama KOREM namun pada perkembangannya saat ini para pemain musik *pancaragam* tidak hanya para pemain korp musik militer, namun juga dimainkan oleh masyarakat di luar anggota korp musik, di antaranya anak, kemenakan, saudara dan kolega dari anggota korp musik itu sendiri. Perkembangan kehadiran musisi *pancaragam* di luar para pelaku korp musik ini dipicu oleh aktifitas dan rutinitas yang sering dilakukan oleh komunitas korp musik dalam memenuhi permintaan masyarakat dalam upacara perkawinan sebagai musik arak-arakan

dan hiburan, sehingga memberikan motivasi di antara kolega para pemain korp musik seperti anak, kemenakan dan saudara untuk belajar dan menekuni permainan instrumen yang ada pada seni musik *pancaragam*, kemunculan komunitas ini bersifat kolegal dan persaudaraan. Komunitas musik *pancaragam* berkembang seiring dengan keterbukaan masyarakat dalam menerima kehadiran alternatif seni musik arakan ini, hingga saat ini lebih kurang ada empat komunitas *Pancaragam* yang ada di kota Padang².

Reportoar Seni Musik Pancaragam.

Reportoar yang dimainkan dalam seni musik *Pancaragam* terdiri dari reportoar untuk arakan dan reportoar untuk hiburan, dalam prosesi arak-arakan khususnya arak-arakan untuk perkawinan reportoar yang sering dimainkan didominasi oleh repertoar Melayu Minang atau repertoar *gamat* dan reportoar minang populer yang memiliki tempo cepat dan riang dengan irama joget, hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mendengar seni musik *pancaragam*, penggunaan instrumen secara konvensional di luar tradisi yang mereka miliki namun reportoar yang dimainkan memiliki kekuatan budaya yang kuat sebagai identitas budaya lokal. Musik *gamat* sangat populer bagi masyarakat Minangkabau khususnya daerah Padang, karena perkembangan musik *gamat* berada pada daerah pesisir pantai Padang, merupakan pengaruh dari

² Wawancara dengan anggota komunitas *Pancaragam* : Busra 30/04/2020

budaya Portugis dan berkembang menjadi lagu yang memiliki identitas budaya Minangkabau. Reportoar *gamat* yang dimainkan dalam seni *pancaragam* umumnya bertempo cepat dengan irama joget dan iringan perkusi *style* musik *cha-cha*. Setelah arak-arakan selesai para musisi *pancaragam* bertugas untuk menghibur para tamu. Berbagai jenis reportoar yang dimainkan dalam arak-arakan maupun reportoar di luar arak-arakan memberikan daya tarik bagi masyarakat pendengarnya. Keragaman reportoar yang dimainkan dalam kesenian ini baik lagu daerah maupun jenis lagu lainnya seperti reportoar lagu-lagu populer. Salahsatu reportoar lagu yang bercirikan khas kedaerahan seperti lagu *gamat* yang sering dimainkan dalam arak-arakan maupun hiburan seni musik *Pancaragam* berjudul Rosmani, sebagaimana notasi yang terdapat di bawah ini :

Rosmani

Cipt : NN
Lagu Gamat
Notasi : Hafif.HR

Joget ♩=120

1st Trumpet in Bb

Alto Saxophone

Trombone

Perkusi
(Cymbal,bas,snardrum)

15 **to coda**

17 **D.S al coda**

Rangkaian permainan seni *pancaragam* menggunakan melodi lagu *gamat* dengan judul Rosmani di atas dapat dilihat pada chanel

youtube dengan menggunakan QR Code di bawah ini :



Beberapa kriteria menarik dari reportoar yang dimainkan dalam musik *pancaragam* selalu memainkan lagu-lagu yang bertempo cepat. Pemilihan reportoar tersebut didasari atas aspek emosional yang dihadirkan, baik mereka selaku pemain musiknya, maupun audien atau masyarakat penikmat seni ini. Reportoar yang bertempo cepat memberikan suasana yang meriah dan gembira sehingga suguhan yang mereka lakukan memberikan kesan yang kuat untuk musik sebagai arak-arakan dan musik sebagai hiburan.³

Alternatif Musik Arak-Arakan

Perkembangan peradaban kehidupan manusia melahirkan berbagai bentuk kebiasaan atau budaya yang berbeda dari zaman ke zaman berikutnya, kebiasaan dan rutinitas yang telah terbangun dalam kehidupan manusia dapat terpengaruh atau terkooptasi oleh bentuk kebiasaan sekelompok manusia lainnya, sehingga kemampuan manusia untuk berpikir terhadap apa yang telah dilihat, didengar dan dirasakan dapat mempengaruhi kebiasaan yang ada. Hal tersebut memberi peluang untuk

menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi suatu alternatif untuk digunakan dan dijadikan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Alternatif yang diciptakan dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat, sejauhmana alternatif yang hadir mampu mempengaruhi kondisi kehidupan atau kebudayaan manusia itu sendiri.

Kesenian *pancaragam* hadir dalam kebudayaan masyarakat Pauh dan Kuranji sebagai suatu alternatif terhadap budaya musik arak-arakan, tradisi musik arak-arakan yang masih eksis di daerah tersebut seperti musik arak-arakan *temong-temong* yang terdapat di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh memiliki fungsi yang sama dengan musik *Pancaragam*, keduanya berjalan secara bersamaan namun memiliki karakteristik dan perbedaan, baik secara kemasan, reportoar serta rasa musikal. Musik arakan *temong-temong* atau sering juga disebut dengan musik arak-arakan *talempong pacik* dan ditambah dengan iringan *gandang tambua*, *pupuik batang padi* dan bisa juga dengan *sarunai*. Musik *temong-temong* dimainkan berdasarkan rasa pada *paningkah*, dasar, dan anak pada *talempong* dan juga di lengkapi dengan instrument tambahan *gandang tambua* (gendang) dan *pupuik batang padi* (Yut Nurrahmi, 2014 : 33).

Rangkaian penyajian musik arak-aran *temong-temong* dimainkan secara paralel dan

³ Wawancara dengan Pelaku seni Pancaragam : Efrizon
30/04/2020

dan berulang-ulang dengan menggunakan teknik *Hocket* atau teknik linier ritmis menggunakan pergantian nada-nada (wikipedia.org/wiki/Hocket : 2019) pada instrumen talempong, serta tingkahan pola ritmis yang dimainkan oleh instrumen perkusi gandang. Reportoar atau melodi yang dimainkan *pupuik sarunai* atau *pupuik batang padi* memberikan nuansa yang kental terhadap budaya lokal sebagai musik tradisi Minangkabau. Keberadaan musik *temong-temong* sudah menjadi sesuatu yang lazim didengar dan dinikmati oleh masyarakat bahkan menjadi sarana untuk komunikasi tanda dan pertanda, ketika bunyian dari musik *temong-temong* didengar masyarakat merespon secara spontan adanya suatu arak-arakan perkawinan *babako* yang sedang berlangsung di daerahnya.

Rutinitas budaya musik arak-arakan dalam prosesi perkawinan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat, kemunculan seni musik *pancaragam* pada tahun 80-an yang berfungsi sama sebagai musik arak-arakan sebagaimana musik *temong-temong* menjadi alternatif serta mendapat apresiasi dari masyarakat. Kemunculan hal tersebut karna sifat dan hakekat dasar manusia selalu ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Sehingga mengalami pergeseran konsep dalam bentuk yang berbeda-beda. Persentuhan dengan budaya di luar dari kebudayaan masyarakat itu sendiri merupakan salahsatu bentuk yang mempengaruhi budaya itu sendiri, persentuhan

budaya tersebut memberi pengaruh terhadap identitas, bentuk produksi budaya dan tidak lagi mampu menampung aspirasi masyarakat pendukungnya, sehingga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zamannya. Keberadaan fungsi musik arak-arakan yang berkembang dalam budaya masyarakat dengan kehadiran bentuk alternatif yang baru, namun memiliki kesamaan fungsi, memberikan suatu tawaran atau pilihan terhadap keinginan untuk melakukan perubahan yang dilatarbelakangi oleh aspek karakteristik, kebiasaan, prilaku dan selera yang berubah pada masyarakat.

Dalam hal ini Robert Marton memaparkan dua konsep tentang fungsi dalam budaya, fungsi *manifes* dan fungsi *laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung), dalam suatu tindak atau unsur budaya. Fungsi *manifes* merupakan konsekwensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi *laten* merupakan konsekwensi objektif dari suatu ikhwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh warga masyarakat.⁴ Keberadaan seni musik *pancaragam* sebagai musik arak-arakan dan hiburan memiliki peran serta fungsi *manifes* atau fungsi yang tampak, memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang disadari oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

⁴ Kaplen dan Manners, teori budaya, pengantar dr.P.M.laksono (Yogyakarta, 1999 : 79)

Keberadaannya tidak hanya sebatas pada musik arak-arakan, namun juga berfungsi sebagai hiburan bagi tamu yang berkunjung dalam prosesi perkawinan tersebut. Keragaman jenis repertoar yang dimainkan pada seni *pancaragam* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pengguna yang dikomparasikan dengan bentuk budaya sebelumnya. Format instrumen musik konvensional yang digunakan dalam musik *Pancaragan* membuka ruang bagi pelaku seni tersebut untuk melakukan penjelajahan berbagai genre musik yang dibutuhkan. Repertoar yang dimainkan tidak terbatas pada musik atau lagu daerah setempat namun dapat juga memainkan lagu bergenre dangdut, melayu dan populer dengan mempertahankan pemilihan terhadap lagu yang bertempo cepat dan riang sebagai karakteristik lagu yang memberikan kesan hiburan.

Pengaruh Budaya Luar

Kehadiran budaya alternatif yang muncul dalam suatu sistem tatanan sosial masyarakat sering dipengaruhi oleh bentuk budaya lain yang ada disekitar kehidupan manusia tersebut, suatu pengalaman dilalui dan dirasakan oleh manusia dalam kehidupannya, hal ini menjadi pemicu untuk diimplementasikan dalam aktifitas kehidupannya. Sebagai salahsatu bentuk kodrati manusia bertindak atas dasar pemikiran terhadap pengetahuan dan pengalaman empirik yang dimilikinya dituangkan menjadi realita kebudayaan. Bentuk budaya alternatif atau

bentuk perkembangan budaya yang ada merupakan bentuk pembauran budaya yang menyatu dalam budaya asli (akulturasi budaya) dan menjadi identitas kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Panacaragam merupakan bentuk seni musik arak-arakan dan hiburan hadir dalam kebudayaan asli suatu masyarakat sebagai sebuah tradisi dan berkembang sejalan dengan perkembangan tatanan kebudayaan masyarakatnya, hal tersebut dapat kita lihat perkembangannya hingga saat ini, dimana sebagian besar masyarakat Puaah dan Kuranji Padang dalam pesta perkawinan khususnya prosesi arak-arakan Babako menggunakan musik *Pancaragam* sebagai suatu bentuk alternatif terhadap musik arak-arakan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemunculan alternatif musik arak-arakan *Pancaragam* dipengaruhi oleh bentuk budaya yang berkembang pada masyarakat lainnya, salahsatu bentuk pengaruh budaya musik arak-arakan *Tanjidor* yang ada di Betawi, berkembang semenjak masa penjajahan hingga saat ini. Pengaruh musik *tanjidor* sebagai suatu bentuk seni musik arak-arakan mengalami perkembangan tidak hanya di Betawi namun sudah merambah ke berbagai daerah, seperti di daerah Palembang Sumatra Selatan, Pontianak di Kalimantan, Balige di Sumatra Utara dan *Pancaragam* yang ada di Sumatra Barat, seperti gambar di bawah ini.



Musik Arak-arakan *Pancaragam* Padang, Sumatra Barat
(Dokumen Foto : Bhinneka Production Januari : 2018)

Musik Arak-arakan Trompet Siboru Balige Sumatra Utara
(Dokumen Foto : NorthSTAR 88 oktober : 2016)
Musik Arak-arakan Tanjidor Betawi
(Dokumen Foto : Cuma-Cuma TV Juni : 2019)



Musik Arak-arakan Tanjidor Betawi
(Dokumen Foto : Cuma-Cuma TV Juni : 2019)

Musik Arak-arakan Tanjidor Palembang
(Dokumen Foto : Ruswandi Den April : 2016)



Musik Arak-arakan Tanjidor Pontianak
(Dokumen Foto : Blog ewient channel Februari : 2018)

Sebagai musik arak-arakan yang berkembang di nusantara terdapat kemiripan formasi pada penggunaan instrumen, namun memiliki perbedaan karakteristik pada repertoar yang dimainkan, seperti lagu-lagu Betawi pada musik tanjidor Betawi dan lagu melayu pada musik tanjidor Palembang, Melayu Minangkabau atau lagu *gamat* pada musik *Pancaragam* Sumatra Barat serta lagu-lagu budaya Batak pada musik arak-arakan Trompet Siboru Balige Sumatra Utara.

Sebagai suatu aktifitas yang lahir di tengah masyarakat musik arak-arakan yang menggunakan instrumen konvensional memberi ruang untuk melakukan penjelajahan terhadap repertoar yang dimainkan, tidak hanya terikat pada repertoar nyanyian daerah setempat, kesenian arak-arakan ini juga dapat memainkan

lagu-lagu populer sebagai ranah hiburan bagi penikmat seni musik tersebut.

SIMPULAN

Musik arak-arakan sebagai budaya musik di nusantara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, hampir setiap budaya yang ada di nusantara memiliki bentuk budaya musik arak-arakan yang digunakan dalam seremonial perkawinan, keagamaan dan pesta budaya lainnya. Eksistensi musik arak-arakan berkembang seiring dengan perjalanan budaya kehidupan manusia karena musik yang dihadirkan dalam arak-arakan sebagai simbol kebudayaan masyarakat setempat, sebagai sarana pendukung kemeriahan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai bentuk sajian musik arak-arakan yang ada di nusantara dikemas secara tradisional maupun konvensional.

Kebudayaan musik arak-arakan di Minangkabau disajikan secara tradisional dengan menghadirkan musik tradisi *talempong pacik* dengan menggunakan instrumen *telempong*, *pupuk batang padi*, *sarunai*, gandang *sarunai* dan gandang *tambua*. Di daerah Pauah dan Kuranji Padang terdapat bentuk musik arak-arakan yang dikemas secara tradisional yang biasa disebut dengan *temong-temong* atau *talempong pacik* sebagaimana lazimnya musik arak-arakan terdapat pada kebudayaan Minangkabau lainnya. Selain *temong-temong* musik arak-arakan yang berkembang hingga saat ini di daerah Pauah dan

Kuranji Padang juga hadir dalam bentuk kemasan yang lain seperti musik *pancaragam* dengan menggunakan instrumen musik konvensional yang berfungsi sama dengan musik *temong-temong* sebagai musik arak-arakan dalam pesta perkawinan.

Kemunculan musik *pancaragam* di daerah Pauah dan Kuranji memberikan alternatif musik arak-arakan yang diminati oleh masyarakat, keberadaan musik *pancaragam* memiliki fungsi manifes atau fungsi nyata dan keberadaannya diterima oleh masyarakat pendukung, hal ini merupakan perilaku umum sepanjang peradaban manusia dalam setiap masyarakatnya, akulturasi terhadap budaya terjadi sebagai bentuk sifat dan hakekat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Diterimanya seni musik *pancaragam* oleh masyarakat pendukung memberikan suatu pemaknaan bahwa kehadirannya memberikan suatu kontribusi yang positif terhadap perkembangan budaya masyarakat setempat, penyebaran unsur-unsur kebudayaan baru secara perlahan diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan instrumen musik konvensional, namun repertoar yang dimainkan sangat kental pada budaya setempat, seperti repertoar lagu Melayu Minangkabau atau lagu *gamat* dan repertoar lagu Minang yang bertempo cepat dan riang.

Penggunaan instrumen musik konvensional pada musik *pancaragam*

memberikan peluang untuk berkembang dalam hal pembawaan repertoar yang dimainkan, sehingga keberadaannya tidak hanya sebatas musik arak-arakan namun juga dapat difungsikan sebagai musik hiburan dengan memainkan berbagai jenis repertoar populer. Multifungsi yang terdapat pada musik *pancaragam* inilah yang membuat eksistensi musik *pancaragam* lebih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi alternatif budaya musik arak-arakan yang ada di daerah Padang Sumatera Barat. sampai saat ini perkembangan musik *pancaragam* tidak hanya di daerah Pauah dan Kuranji Padang, namun telah berkembang pada daerah lainnya dan digunakan pada prosesi arak-arakan perkawinan, arak-arakan seremonial keagamaan (turun mandi, khitanan, khatam qur'an) dan pesta kebudayaan. Kondisi ini membuktikan bahwa seni musik *pancaragam* mendapatkan apresiasi dari masyarakat sebagai alternatif musik arak-arakan yang berkembang di tengah kebudayaan masyarakat khususnya yang ada di daerah Padang Sumatra Barat.

KEPUSTAKAAN

- Azhari Imam, (2014) *Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak*, (Pontianak : FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak).
- Arnailis, (2012) *Tergugat Eksistensi Dendang-Dendang Cupak-Solok di Era Globalisasi* (Padangpanjang : Institut Seni Indonesia Padangpanjang)

- Kaplan David dan Manners Albert, Pengantar Laksono.P.M, (1999), *The Theory of Culture* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Kleden Iignes, (1998) *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta : LP3ES).
- Mashfufah, (2015) *Tradisi Arakan Pada Acara Perkawinan Di Desa Tanjung Lago Kecamatan tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, (Pelembang : Universitas Islam Negri Ragen Fatah Palembang).
- Mahdi Ibrahim Manggih, (2014) *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prek Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*, (Semarang : Universitas Negri Semarang).
- Purba Elisabeth, (2015) *Kajian Manajemen Organisasi, Produksi dan Pemasaran Group Musik Tiup di Kota Medan*, (Medan : Universitas Sumatra Utara).
- Rusmin Tumanggor, dkk., (2010) *Ilmu Sosial &Budaya Dasar*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri).
- Sari Hanum Nurdisni, (2015) *Eksistensi Group Musik Tanjidor Nada Irama Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*, (Pontianak : FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak).
- Sairin Syafri, (1992) *Perubahan dalam Kebudayaan Minangkabau*, (Padang : Universitas Andalas).